

Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Megi Afroka

Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Kosgoro Solok, Indonesia
Corresponding author e-mail: afrokamegi@gmail.com

Article History: Received 1 Mei 2025, Revised 6 Juni 2025,
Published 12 Juli 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tiga guru Bahasa Indonesia yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka selama minimal satu semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru memiliki pemahaman yang positif terhadap Kurikulum Merdeka dan telah mengintegrasikan prinsip-prinsipnya dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan proyek sastra, analisis teks aktual, dan diskusi tematik. Namun demikian, ditemukan beberapa kendala seperti kesiapan siswa yang belum merata, tingginya beban administratif, serta keterbatasan pelatihan praktis bagi guru. Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, namun efektivitas implementasinya sangat bergantung pada dukungan sistemik yang berkelanjutan dari sekolah dan pemerintah. Diperlukan pelatihan aplikatif, pendampingan langsung, serta kebijakan yang mendukung agar guru dapat menjalankan kurikulum ini secara optimal.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Persepsi Guru

A. Introduction

Pendidikan merupakan fondasi esensial dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa (Iskandar, 2022). Melalui proses pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan, individu dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan kualitas hidup, serta beradaptasi dengan tantangan zaman yang semakin kompleks (Umi Kalsum, 2023). Perkembangan global di abad ke-21 yang ditandai oleh revolusi teknologi informasi, dinamika sosial-budaya, serta tuntutan kompetensi yang terus berubah, menuntut sistem pendidikan yang bersifat adaptif,

fleksibel, dan kontekstual (Suryaningsih, Putrayasa, & Dewantara, 2023).

Dalam konteks tersebut, kurikulum menjadi instrumen utama yang menentukan arah, tujuan, serta strategi pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya menjadi cerminan visi pendidikan nasional, tetapi juga menjadi alat untuk mengembangkan karakter dan kompetensi generasi muda. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai transformasi, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013 (K-13), yang terus disempurnakan seiring dengan perubahan kebijakan dan kebutuhan zaman (Fitria & Budi, 2023).

Sebagai respons terhadap dinamika global dan kebutuhan pembelajaran yang lebih humanis dan relevan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperkenalkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 melalui Program Sekolah Penggerak (Rahmi, Caska, & Trisnawati, 2024). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada guru dan peserta didik dalam mengelola proses pembelajaran, dengan prinsip utama *merdeka belajar*. Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kompetensi esensial, pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan berbasis proyek, serta pembentukan *Profil Pelajar Pancasila* (Aulia & Alliyah, 2024).

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka menghadirkan perubahan paradigma yang cukup fundamental (Mantra & Pramerta, 2022). Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai sarana berpikir kritis, refleksi, dan ekspresi diri. Pembelajaran difokuskan pada penguatan literasi, pengembangan karakter, serta peningkatan keterampilan berbahasa yang kontekstual dan aplikatif (Topan Iskandar, 2023). Namun demikian, implementasi kurikulum ini masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan, terutama yang berkaitan dengan kesiapan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Cupak, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam formal tingkat menengah di wilayah semi-perdesaan, memiliki karakteristik pembelajaran yang khas. Guru tidak hanya dihadapkan pada tuntutan penguasaan konten kurikulum nasional, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan lokalitas dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan tersendiri, terutama bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dituntut untuk menerapkan pendekatan berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, serta integrasi Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses belajar mengajar. Belum lagi, keterbatasan dalam hal pelatihan teknis, akses terhadap modul ajar, dan minimnya pendampingan profesional menambah kompleksitas tantangan tersebut di tingkat madrasah.

Meskipun berbagai studi telah dilakukan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pendidikan dasar dan menengah, sebagian besar fokus penelitian tersebut masih terkonsentrasi pada sekolah umum (SD, SMP, dan SMA), sementara lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti Madrasah

Tsanawiyah (MTs) belum mendapatkan perhatian yang memadai. Studi-studi yang dilakukan oleh (Fauziah & Lena, 2023), lebih banyak mengulas persepsi guru di sekolah penggerak dan sekolah umum terhadap fleksibilitas kurikulum, tantangan administratif, serta kesiapan pedagogis guru. Padahal, madrasah memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi struktur kurikulum, kultur kelembagaan, maupun profil peserta didiknya.

Dari celah ini tampak jelas bahwa terdapat kekosongan dalam penelitian sebelumnya yang belum banyak mengungkap secara spesifik bagaimana guru di madrasah, khususnya guru Bahasa Indonesia di MTsN Cupak, memaknai dan merespons implementasi Kurikulum Merdeka. Padahal, persepsi guru merupakan aspek krusial yang sangat memengaruhi keberhasilan kebijakan kurikulum di tingkat praktis. Persepsi yang terbentuk dari pengalaman, pemahaman, serta sikap guru akan menentukan arah dan kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penting untuk menggali secara mendalam bagaimana persepsi guru terbentuk dalam konteks madrasah dengan segala keterbatasan dan keunikannya.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus kontekstual yang belum banyak disentuh dalam studi-studi sebelumnya. Penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dipahami oleh guru dalam lingkungan madrasah negeri di daerah semi-perdesaan, serta bagaimana tantangan lokal yang dihadapi dapat memengaruhi cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memotret persepsi guru secara umum, tetapi juga untuk mengidentifikasi dinamika, hambatan, serta potensi penguatan yang dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan strategi implementasi kurikulum yang lebih responsif terhadap konteks lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur tentang implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan sistem pelatihan, pendampingan, dan penyusunan perangkat ajar yang lebih sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan mampu mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih inklusif dan berkeadilan di seluruh satuan pendidikan, termasuk madrasah yang selama ini sering kali terpinggirkan dalam agenda reformasi pendidikan nasional.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dipilih karena dinilai mampu mengungkap fenomena secara mendalam dan detail dalam konteks nyata yang spesifik, terutama ketika batas antara fenomena yang dikaji dan konteks kehidupan nyata tidak jelas secara tegas (Creswell, 2020). Dalam hal ini, fenomena yang dikaji adalah persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan konteksnya adalah

lingkungan pendidikan madrasah di MTs Negeri Cupak.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, serta makna subjektif yang dibentuk oleh guru dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Moleong, 2000) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk meneliti isu-isu sosial yang kompleks dan untuk menggali persepsi dan perspektif individu secara mendalam.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia di MTsN Cupak yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajarannya. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, dengan kriteria yakni guru aktif mengajar Bahasa Indonesia di MTsN Cupak, telah terlibat dalam penerapan Kurikulum Merdeka minimal selama satu semester, dan bersedia menjadi informan penelitian. Pemilihan informan secara purposif dinilai efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menjangkau subjek yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang dikaji (Sahputra, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fokus namun terbuka terhadap informasi baru yang relevan. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati konteks pembelajaran serta interaksi guru-siswa dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menelaah perangkat ajar seperti modul, RPP, dan laporan asesmen yang disusun guru. Gabungan dari tiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang triangulatif dan komprehensif (Putri & Iskandar, 2023).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan cara mengidentifikasi pola-pola, tema utama, dan hubungan antar data. Proses analisis mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh (Nurlaila Sapitri, 2023). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member check kepada informan guna memastikan validitas informasi.

Dengan pendekatan studi kasus ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka, termasuk faktor-faktor yang membentuk persepsi tersebut serta tantangan yang dihadapi dalam konteks madrasah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual, khususnya dalam mendukung pelaksanaan kurikulum baru di lingkungan madrasah yang memiliki kekhasan tersendiri.

C. Results and Discussion

Pemahaman Guru terhadap Konsep Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di salah satu sekolah yaitu di MTs N Cupak, diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti mewawancarai tiga orang guru Bahasa Indonesia yang telah mengimplementasikan kurikulum ini selama minimal satu semester. Informan diberi kode Guru A, Guru B, dan Guru C. Guru A, seorang guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun, menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan peluang bagi guru untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam mengembangkan pembelajaran. Beliau menuturkan bahwa:

“Kurikulum Merdeka itu memberikan saya ruang untuk berkreasi. Saya tidak harus terpaku pada buku paket. Saya bisa menggunakan artikel, video, atau bahkan karya siswa sendiri sebagai bahan ajar. Itu membuat pembelajaran lebih hidup dan relevan dengan dunia mereka”

Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa Guru A memiliki pemahaman yang positif terhadap prinsip fleksibilitas dan kontekstualisasi dalam Kurikulum Merdeka. Ia memandang kurikulum ini sebagai sarana untuk meningkatkan relevansi materi ajar dengan kehidupan siswa. Akan tetapi berbeda dengan Guru B yang memiliki masa kerja 7 tahun, ia mengungkapkan bahwa konsep Kurikulum Merdeka pada awalnya sulit dipahami karena banyak istilah dan struktur baru. Beliau menuturkan bahwa:

“Waktu awal ikut pelatihan, saya bingung dengan istilah-istilah baru seperti CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), modul ajar, asesmen formatif... semuanya terasa asing. Tapi setelah mencoba membuat dan menerapkannya, ternyata lebih fleksibel dan fokusnya ke perkembangan siswa.”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa walaupun pada awalnya merasa kesulitan, Guru B akhirnya memahami bahwa Kurikulum Merdeka berorientasi pada pertumbuhan dan kebutuhan peserta didik, dan ia mulai mengapresiasi fleksibilitas kurikulum tersebut. Sementara itu, Guru C, seorang guru senior, menyampaikan bahwa ia memahami secara konseptual Kurikulum Merdeka, tetapi merasa proses transisi dari Kurikulum 2013 cukup menantang karena membutuhkan perubahan cara berpikir. Beliau menyampaikan jika:

“Saya tahu bahwa kurikulum ini mendorong siswa aktif, tapi mengubah pola pikir dari pembelajaran satu arah ke pembelajaran berbasis proyek itu butuh waktu. Tidak hanya guru yang harus adaptasi, siswa juga.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui jika, Guru C memahami filosofi Kurikulum Merdeka, namun juga menyoroti pentingnya kesiapan mental dan proses transisi, baik bagi guru maupun siswa, sebagai faktor keberhasilan implementasi kurikulum.

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi ruang nyata bagi guru untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Temuan menunjukkan bahwa guru mulai mengadopsi pembelajaran berbasis proyek, pendekatan kontekstual, serta diferensiasi dalam kegiatan belajar mengajar. Guru A mengembangkan proyek pembuatan puisi dengan tema lingkungan. Proyek ini dirancang untuk mengasah kepekaan siswa terhadap isu sekitar dan menyalurkannya melalui ekspresi sastra. Beliau menjelaskan bahwa:

"Saya minta mereka membuat puisi tentang lingkungan sekolah. Sebelumnya saya ajak mereka keliling sekolah, mencatat kondisi yang mereka temukan. Lalu mereka menuangkannya dalam puisi, dan dibacakan di depan kelas. Ada yang menambahkan musik latar, ada yang ilustrasi. Seru sekali."

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran oleh Guru A menunjukkan penerapan Kurikulum Merdeka secara aktif dan kreatif. Ia tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menumbuhkan kecintaan siswa pada literasi dan lingkungan sekitar melalui pembelajaran berbasis proyek. Serupa dengan Guru B menerapkan pembelajaran kontekstual dengan meminta siswa membawa berita aktual untuk dianalisis. Beliau mengatakan:

"Saya beri tugas mereka mencari berita dari internet atau koran, lalu kami bahas struktur teks dan bahasanya. Ternyata mereka senang karena topiknya dekat dengan mereka, misalnya tentang media sosial atau olahraga."

Dari pernyataan tersebut diketahui Guru B menunjukkan bahwa kontekstualisasi materi ajar dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan mengaitkan materi Bahasa Indonesia dengan isu aktual, ia berhasil membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Sedangkan Guru C fokus pada kegiatan diskusi kelas sebagai sarana pengembangan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa. Beliau menceritakan bahwa:

"Saya angkat topik-topik ringan tapi dekat, seperti aturan membuang sampah, atau kebiasaan terlambat datang. Lalu mereka saya minta berdiskusi, membuat argumen, saling menanggapi. Di situ terlihat mana siswa yang mampu berpikir kritis."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Praktik Guru C mencerminkan penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam hal bernalar kritis dan berkomunikasi. Diskusi digunakan sebagai strategi efektif untuk melatih siswa berpikir logis dan mengemukakan pendapat.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun terdapat berbagai pengalaman positif, guru tetap menghadapi sejumlah kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Tantangan ini berkaitan dengan kesiapan siswa, beban administratif, serta terbatasnya pelatihan dan

pendampingan. Guru A menyampaikan bahwa tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang menuntut mereka lebih aktif. Beliau mengungkapkan bahwa:

"Sebagian siswa masih pasif. Mereka lebih nyaman kalau guru yang banyak bicara. Begitu diajak diskusi, malah diam. Jadi saya harus sabar dan pelan-pelan membiasakan mereka."

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui jika, Guru A menyoroti pentingnya proses adaptasi siswa terhadap pendekatan aktif. Ia menyadari bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan bertahap. Kemudian Guru B menekankan bahwa beban administrasi menjadi tantangan tersendiri. Beliau menuturkan bahwa:

"Modul ajar, asesmen, laporan proyek... itu semua harus disiapkan. Kadang saya sampai lembur hanya untuk menyusun laporan. Fokus ke siswa jadi berkurang."

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui jika meskipun Guru B menerima konsep kurikulum, ia menilai bahwa beban administratif bisa menghambat efektivitas guru dalam mengajar. Ia berharap adanya penyederhanaan atau sistem yang lebih efisien. Sementara Guru C menyoroti kurangnya pelatihan lanjutan yang aplikatif. Beliau mengatakan bahwa:

"Saya butuh pelatihan yang praktik langsung. Selama ini teorinya banyak, tapi pas di kelas saya masih bingung cara menerapkannya. Lebih enak kalau ada pendampingan langsung di sekolah."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui jika, Guru C menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan satu kali. Ia menginginkan pendekatan pendampingan yang kontekstual agar bisa menyesuaikan dengan kondisi nyata di kelas.

Presepsi Umum Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Secara umum, para guru memiliki pandangan yang positif terhadap Kurikulum Merdeka, meskipun diiringi dengan harapan dan catatan kritis. Ketika ditanya bagaimana pendapat mereka secara menyeluruh setelah beberapa bulan mengimplementasikan kurikulum ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ketiga informan menyatakan bahwa kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dan menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Mereka juga mengapresiasi orientasi Kurikulum Merdeka yang lebih menekankan pada penguatan karakter, literasi, dan keterlibatan aktif siswa. Namun, persepsi positif ini tidak lepas dari kekhawatiran mereka terhadap kesiapan sistem dan keberlanjutan dukungan terhadap guru di lapangan.

Guru A menilai bahwa Kurikulum Merdeka adalah pembaruan yang relevan dengan tuntutan zaman, terutama dalam memerdekakan cara guru mengajar dan siswa belajar. Menurutnya, pendekatan yang tidak kaku justru membuat guru merasa dihargai sebagai praktisi profesional. Beliau mengatakan bahwa:

"Menurut saya Kurikulum Merdeka ini semacam 'angin segar'. Akhirnya guru bisa menyesuaikan pembelajaran sesuai kondisi siswa dan sekolah. Saya tidak merasa dikekang. Rasanya seperti dipercaya lagi sebagai perancang pembelajaran, bukan hanya pelaksana administrasi."

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui jika, Guru A memandang Kurikulum Merdeka sebagai bentuk kepercayaan kepada profesionalitas guru. Persepsinya menunjukkan bahwa kurikulum ini berhasil memulihkan otonomi pedagogis guru yang sebelumnya sempat tereduksi oleh pendekatan yang terlalu birokratis. Sementara itu, Guru B juga menyambut baik Kurikulum Merdeka karena memberikan keleluasaan dalam menentukan strategi belajar. Namun, ia menyoroti bahwa perubahan ini belum sepenuhnya didukung oleh kesiapan infrastruktur, SDM, dan perangkat ajar di sekolahnya. Beliau menyampaikan bahwa:

"Saya setuju dengan konsepnya. Tapi kadang di lapangan, kita masih harus menyusun semuanya sendiri. Modul, rubrik, asesmen... itu makan waktu. Kalau tidak ada template atau contoh yang sesuai, guru bisa kewalahan."

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui jika meskipun Guru B mendukung esensi Kurikulum Merdeka, ia menggarisbawahi pentingnya dukungan sistemik seperti ketersediaan modul ajar, pelatihan teknis, dan koordinasi antar-guru. Tanpa itu, pelaksanaan bisa terasa berat dan membebani. Sedangkan Guru C, yang memiliki pengalaman puluhan tahun mengajar, menyampaikan pandangan yang lebih kritis dan realistis. Ia mengakui bahwa Kurikulum Merdeka menawarkan potensi positif bagi siswa dan guru, namun penerapannya tidak bisa berhasil jika hanya bertumpu pada guru saja. Beliau menyatakan bahwa:

"Saya tidak menolak kurikulum ini. Bagus kok idenya. Tapi kalau hanya guru yang disuruh berubah tanpa dibarengi perubahan sistem, ya tetap berat. Kepala sekolah, orang tua, bahkan siswa juga harus diberi pemahaman. Kalau tidak, kita kerja sendiri."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui jika, Guru C memandang Kurikulum Merdeka sebagai gagasan yang baik, tetapi implementasinya memerlukan kerja kolektif dari seluruh ekosistem pendidikan. Ia menekankan bahwa keberhasilan kurikulum ini bergantung pada sinergi antara guru, manajemen sekolah, siswa, dan orang tua.

Secara keseluruhan, persepsi umum para guru menunjukkan dukungan terhadap nilai-nilai dan semangat yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, khususnya dalam

hal otonomi belajar, pembelajaran kontekstual, dan penguatan karakter. Namun demikian, mereka juga menuntut adanya dukungan yang lebih konkret dan berkelanjutan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Tanpa pendampingan, pelatihan, dan infrastruktur yang memadai, kurikulum yang bermaksud “memerdekakan” ini berpotensi menjadi beban tambahan, bukan justru meringankan tugas guru. Oleh karena itu, implementasi yang sukses memerlukan pendekatan kolaboratif dan tidak hanya menggantungkan keberhasilan pada guru semata.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa guru-guru Bahasa Indonesia di MTsN Cupak pada umumnya memiliki persepsi yang positif terhadap Kurikulum Merdeka, meskipun diwarnai tantangan yang bersifat teknis maupun struktural. Hal ini sejalan dengan temuan (Dewi & Astiti, 2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar guru merespons positif fleksibilitas Kurikulum Merdeka karena memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual dan sesuai kebutuhan siswa. Namun demikian, mereka juga mengalami kebingungan pada tahap awal implementasi, terutama dalam memahami struktur kurikulum yang baru.

Guru A dan Guru B di MTsN Cupak mengakui bahwa Kurikulum Merdeka membuka ruang inovasi melalui penggunaan materi ajar non-konvensional dan pendekatan berbasis proyek. Temuan ini mendukung penelitian (Jannah & Harun, 2023) yang menunjukkan bahwa guru-guru yang memahami filosofi Kurikulum Merdeka merasa lebih leluasa untuk mengembangkan model pembelajaran kreatif dan partisipatif. Penggunaan proyek pembuatan puisi, analisis berita, dan diskusi topik kontekstual mencerminkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pada minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa (Anwar, 2022).

Selain itu, keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan guru di MTsN Cupak menunjukkan bahwa aspek literasi kritis dan ekspresi kreatif siswa dapat difasilitasi dengan pendekatan yang tepat. Hal ini sejalan dengan gagasan (Prihatini & Sugiarti, 2023) yang menekankan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi berorientasi pada hafalan kaidah, tetapi pada pengembangan nalar, kemampuan berkomunikasi, dan pembentukan karakter melalui aktivitas berbahasa yang bermakna.

Namun, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan signifikan masih dirasakan guru, seperti beban administratif yang tinggi, keterbatasan pelatihan, dan resistensi siswa terhadap pembelajaran aktif. Guru B menyampaikan bahwa penyusunan modul ajar, rubrik asesmen, dan laporan proyek menyita banyak waktu, sehingga mengurangi fokus kepada proses pembelajaran. Hal ini memperkuat temuan (Basyirun & rawan, 2023) yang mencatat bahwa beban teknis administratif dalam Kurikulum Merdeka sering menjadi hambatan bagi guru dalam menjalankan pembelajaran yang ideal.

Guru C bahkan menekankan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak bisa dibebankan hanya kepada guru, melainkan harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh ekosistem pendidikan. Perspektif ini sejalan dengan penelitian (Putri & Irsyad, 2023) yang menekankan perlunya pendekatan kolaboratif antara guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi ini.

Sementara itu, resistensi siswa terhadap pola pembelajaran aktif juga menjadi perhatian. Guru A mencatat bahwa sebagian siswa masih terbiasa dengan pembelajaran pasif. Temuan ini senada dengan (Arifin, Sulifah, & Aliyyah, 2023) yang menekankan bahwa perubahan paradigma pembelajaran perlu disertai pembiasaan bertahap, baik bagi guru maupun siswa. Kurikulum Merdeka tidak hanya menuntut kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, tetapi juga kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri, aktif, dan reflektif.

Lebih lanjut, kurangnya pelatihan teknis yang aplikatif, sebagaimana disampaikan oleh Guru C, menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan belum cukup menjawab kebutuhan lapangan. Sebagaimana dicatat oleh (Andriani & Hindun, 2023), pelatihan yang bersifat teoritis tanpa disertai pendampingan langsung di kelas tidak efektif dalam membentuk kompetensi guru dalam menjalankan pembelajaran berbasis proyek dan asesmen autentik.

Secara umum, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang positif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam hal kreativitas guru, relevansi materi, dan penguatan karakter siswa. Namun, efektivitas implementasinya sangat bergantung pada tiga hal utama: (1) pemahaman dan kesiapan guru, (2) dukungan struktural dan pelatihan berkelanjutan, serta (3) keterlibatan kolektif seluruh ekosistem sekolah. Tanpa itu, otonomi yang diberikan Kurikulum Merdeka justru berpotensi menjadi beban baru yang membatasi efektivitas pembelajaran, sebagaimana dikhawatirkan oleh Guru B dan C.

D. Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara umum guru memiliki persepsi positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Para guru memahami esensi dari Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam praktiknya, mereka telah mengintegrasikan berbagai pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan diskusi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan serta kondisi siswa. Meskipun demikian, proses implementasi tidak lepas dari tantangan, seperti rendahnya kesiapan siswa untuk belajar secara aktif, tingginya

beban administratif, dan kurangnya pendampingan praktis dari pihak terkait. Oleh karena itu, keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga memerlukan dukungan sistem yang kuat dan kolaboratif dari kepala sekolah, pengawas, pemerintah, dan orang tua. Keseluruhan temuan ini mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, asalkan didukung dengan kebijakan implementatif yang menyeluruh dan berkelanjutan.

References

- Andriani, & Hindun. (2023). Persepsi Calon Guru Bahasa Indonesia terhadap Kurikulum Merdeka. *Yudistira: Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 45–54.
- Anwar. (2022). Persepsi Guru PAUD terhadap Paradigma Baru Kurikulum Merdeka. *Azzahra*, 3(2), 45–58.
- Arifin, Sulifah, & Aliyyah. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Sekolah Menengah Atas. *Karimah Tauhid*, 3(8), 112–124.
- Aulia, & Aliyyah. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(3), 2979–2996.
- Basyirun, & rawan. (2023). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Solok. *JUPEIS*, 2(3), 55–67.
- Creswell, J. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-4)*. Thousand Oaks: CA: Publikasi Sage.
- Dewi, & Astiti. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(5), 455–467.
- Fauziah, & Lena. (2023). Persepsi Guru Kelas terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *JlWP*, 9(16), 525–532.
- Fitria, & Budi. (2023). Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di SLBN I Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20048–20053.
- Iskandar, T. (2022). PENDIDIKAN TAUHID TERHADAP MOTIVASI HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *Reflektika*, 17(2), 397–412. doi:10.28944/reflektika.v17i2.986

- Jannah, & Harun. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru PAUD. *Obsesi*, 7(1), 25–36.
- Mantra, & Pramerta. (2022). Persepsi Guru terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6313–6318.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurlaila Sapitri, S. N. (2023). Textbook Analysis of Al-‘Arabiyyah Baina Yada’i Aulādinā Vol 1 in The Rusydi Ahmad Thuaimah’s Perspective. *Asalibuna*, 7(01), 1-13. doi:10.30762/asalibuna.v7i01.1053
- Prihatini, & Sugiarti. (2023). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Ghancaran*, 6(1), 19–31.
- Putri, & Irsyad. (2023). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Se-Kecamatan Pauh Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 75–86.
- Putri, R. I., & Iskandar, T. (2023). PENGEMBANGAN MODUL FIKIH BERBASIS INQUIRY LEARNING DI KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI II MANDAILING NATAL. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54-62. doi:10.56874/eduglobal.v4i1.1159
- Rahmi, Caska, & Trisnawati. (2024). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *JlIP*, 7(12), 14077–14081.
- Sahputra, H. Y. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan Pendidikan Di SMP Bumi Qur’an Siantar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 476-487. doi:http://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i4.24509
- Suryaningsih, Putrayasa, & Dewantara. (2023). Kendala Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Teks Deskripsi. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 3(3), 626–631.
- Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Nganjuk: DEWA PUBLISHING.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing.